

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Literasi**

Secara tradisional literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak.<sup>17</sup> Menurut definisi dari UNESCO literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi, dan kemampuan menghitung melalui materi tertulis yang terkait dengan berbagai konteks.<sup>18</sup>

Sejalan dengan perkembangan zaman definisi literasi bergeser menuju pengertian lebih luas yang meliputi berbagai bidang lainnya. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, yaitu akibat semakin luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi dan teknologi, maupun perubahan analogi.<sup>19</sup> Selain mengalami perkembangan, kata literasi juga sering dipadukan dengan istilah lain. Misalnya kata literasi dipadukan dengan kata sains menjadi literasi sains, dan juga kata literasi dipadukan dengan kata matematika menjadi literasi matematika.

---

<sup>17</sup> Abidin,dkk, *Pembelajaran Literasi...*, hal. 1

<sup>18</sup> UNESCO, "Digital Literacy in Education," dalam <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000214485>, diakses 8 Desember 2019 Pukul 07.20 WIB

<sup>19</sup> Abidin,dkk, *Pembelajaran Literasi...*, hal. 1

## 1. Literasi Matematika

Pengertian yang lebih luas terkait literasi matematika adalah bahwa literasi matematika mengandung kemampuan menyusun serangkaian pertanyaan (*problem posing*), merumuskan, memecahkan, dan menafsirkan permasalahan yang didasarkan pada konteks yang ada.<sup>20</sup> Agar menjadi seorang individu yang memiliki literasi matematika, siswa perlu memiliki kompetensi-kompetensi tersebut. Selain itu, siswa juga harus percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki dalam mengerjakan matematika, sehingga siswa merasa senang dan yakin saat melakukan perhitungan-perhitungan dan menggunakan ide-ide matematika

Literasi matematika dalam konteks PISA didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematika dan menggunakan konsep, prosedur, fakta, sebagai alat untuk menggambarkan, menjelaskan dan memprediksi suatu kejadian, serta sebagai dasar pertimbangan dan penentuan keputusan yang dibutuhkan di masyarakat.<sup>21</sup> Dapat disimpulkan bahwa literasi matematika dapat diartikan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan matematika dalam berbagai konteks untuk memecahkan masalah serta mampu menjelaskan kepada orang lain bagaimana menggunakan matematika.

---

<sup>20</sup> Yaya S Kusuma, "Literasi Matematis," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan MIPA Universitas Bandar Lampung (Pengembangan Pembelajaran MIPA Berorientasi Soft Skill)*, (2012): 1-11

<sup>21</sup> Abidin,dkk, *Pembelajaran Literasi...*, hal. 101

Literasi matematika dibagi menjadi beberapa dimensi, antara lain literasi numerik, literasi spasial, dan literasi kuantitatif. Literasi numerik adalah kemampuan seseorang untuk terlibat dalam penggunaan penalaran. Literasi spasial adalah kemampuan menggunakan kemampuan berpikir spasial untuk memvisualisasikan ide-ide, situasi, dan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan dunia disekitar kita. Sedangkan literasi kuantitatif adalah kemampuan untuk membaca, memahami, membuat, dan mengkomunikasikan data sebagai sumber informasi yang disajikan dalam berbagai konteks.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini akan lebih difokuskan pada literasi kuantitatif.

## 2. Literasi Kuantitatif

*National Adult Literacy Survey* (NALS) mendefinisikan literasi kuantitatif sebagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan operasi aritmatika. Sedangkan *International Life Skills Survey* (ILSS) mendefinisikan literasi kuantitatif sebagai keseluruhan dari keterampilan, pengetahuan, asumsi, disposisi, kebiasaan berpikir, kemampuan komunikasi, dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang orang butuhkan untuk terlibat secara efektif dalam situasi kuantitatif yang timbul dalam kehidupan dan pekerjaan.<sup>23</sup>

Berdasarkan definisi tersebut, literasi kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, menghitung dan mengkomunikasikan data sebagai sumber informasi yang disajikan dalam berbagai konteks.

---

<sup>22</sup> Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi...*, hal. 107

<sup>23</sup> Steen, *Mathematic and Democracy...*, hal. 7

Ada 6 aspek indikator literasi kuantitatif menurut *Association of American Colleges and Universities* (AAC&U), yaitu kemampuan interpretasi, representasi, kalkulasi, asumsi, aplikasi/analisis, dan komunikasi.<sup>24</sup> Berikut ini adalah penjelasan mengenai 6 aspek indikator literasi kuantitatif:

a. Interpretasi

Menurut *Association of American Colleges and Universities* (AAC&U), interpretasi adalah kemampuan untuk mengumpulkan dan menjelaskan informasi yang disajikan dalam bentuk matematika.

b. Asumsi

Menurut *Association of American Colleges and Universities* (AAC&U), asumsi adalah kemampuan untuk membuat dan mengevaluasi asumsi-asumsi penting dalam estimasi, pemodelan, dan analisis data.

c. Representasi

Menurut *Association of American Colleges and Universities* (AAC&U), representasi adalah kemampuan untuk mengubah informasi yang relevan menjadi berbagai bentuk matematika.

d. Kalkulasi

Menurut *Association of American Colleges and Universities* (AAC&U), kalkulasi adalah kemampuan untuk melakukan perhitungan seperti menjumlahkan, mengurangi, serta memanipulasi bilangan-bilangan dan simbol matematika.

---

<sup>24</sup> Association of American Colleges and Universities (AAC&U), "Quantitative Literacy..."

e. Aplikasi/analisis

Menurut *Association of American Colleges and Universities* (AAC&U), analisis adalah kemampuan untuk membuat penilaian yang tepat dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis kuantitatif data.

f. Komunikasi

Menurut *Association of American Colleges and Universities* (AAC&U), komunikasi adalah kemampuan untuk menjelaskan ide dan proses bagaimana fakta-fakta itu digunakan, disusun, disajikan dan dikontekstualkan.<sup>25</sup>

Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Literasi Kuantitatif Siswa

<b>Kemampuan</b>	<b>Indikator</b>
Interpretasi	Siswa mampu mengumpulkan informasi yang disajikan kedalam bentuk matematika.
Asumsi	Siswa mampu membuat dan mengevaluasi asumsi-asumsi penting dalam estimasi, pemodelan, dan analisis data.
Representasi	Siswa mampu mengubah informasi yang relevan kedalam bentuk matematika.
Kalkulasi	Siswa mampu melakukan hitungan seperti menjumlah, mengurangi, serta memanipulasi bilangan-bilangan dan simbol matematika.
Aplikasi/analisis	Siswa mampu membuat penilaian yang tepat dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis kuantitatif data.
Komunikasi	Siswa mampu untuk menjelaskan ide dan proses bagaimana fakta-fakta itu digunakan, disusun, disajikan dan dikontekstualkan

## B. Kemampuan Matematika Siswa

Setiap anak mempunyai perbedaan dari segi kematangan berpikir, kemampuan berbahasa maupun tingkat intelegensi. Karena itu, kemampuan anak tidak sama dalam berbicara, mendengarkan, membaca ataupun menulis.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hal. 73

Perbedaan kemampuan tersebut bisa merupakan bawaan lahir atau merupakan hasil kerja keras dan latihan dari seorang individu. Terkadang dalam pembelajaran matematika perbedaan kemampuan tersebut menjadi masalah bagi kelas rendah namun bukan masalah bagi kelas tinggi. Tetapi permasalahan tersebut harus segera diselesaikan agar proses berpikir individu terus berkembang. Semakin banyak individu dapat menyelesaikan permasalahan matematika, maka individu akan semakin mudah untuk menyelesaikan variasi soal-soal matematika dalam bentuk apapun baik yang rutin maupun tidak rutin.

Pengertian kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kemampuan berarti “kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan”.<sup>27</sup> Menurut Robbins dalam Indrawati kemampuan merupakan suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.<sup>28</sup> Kemampuan adalah hal yang penting dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan kemampuan merupakan pendukung terbentuknya prestasi belajar. Seorang individu dikatakan mampu apabila ia sanggup melakukan hal yang harus ia lakukan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan kapasitas kesanggupan individu dalam melakukan suatu tugas ataupun pekerjaan, maka yang dimaksud dengan kemampuan matematika dalam penelitian ini adalah kapasitas kesanggupan individu dalam melakukan suatu tugas matematika ataupun pekerjaan matematika. Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, ada siswa yang memiliki kemampuan matematika rendah, sedang, dan juga

---

<sup>27</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hal. 420

<sup>28</sup> Farah Indrawati, “Pengaruh Kemampuan Numerik dan Cara Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika,” dalam *Jurnal formatif* 4, no 4 (2015): 215-223

tinggi. Dalam penelitian ini kemampuan matematika siswa diklasifikasikan kedalam 3 tingkatan yaitu kemampuan matematika rendah, sedang, dan tinggi.

Arikunto menjelaskan langkah-langkah dalam mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan matematika rendah, sedang, dan tinggi sebagai berikut:

1. Menjumlahkan skor semua siswa.
2. Mencari nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviasi).

Nilai rata-rata siswa dihitung dengan rumus:

$$\text{Rumus mean: } \bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = rata-rata skor siswa

$n$  = banyak siswa

$x_i$  = data ke  $i$ ,  $i = 1, 2, 3, 4, \dots, n$

Simpangan baku dihitung dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i)^2}{n} - \left(\frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}\right)^2}$$

3. Menentukan batas kelompok
  - a. Kelompok rendah adalah semua siswa yang mempunyai skor di bawah nilai rata-rata dikurangi dengan nilai dari standar deviasi.
  - b. Kelompok sedang adalah semua siswa yang mempunyai skor di antara nilai rata-rata dikurangi nilai standar deviasi dan nilai rata-rata ditambah nilai standar deviasi.

- c. Kelompok atas adalah semua siswa yang mempunyai skor di atas nilai rata-rata ditambah dengan nilai dari standar deviasi.<sup>29</sup>

Tabel 2.2 Kriteria pengelompokan siswa berdasarkan nilai kemampuan matematika

Skor (s)	Kelompok
$s \leq (\bar{x} - SD)$	Rendah
$(\bar{x} - SD) < s < (\bar{x} + SD)$	Sedang
$s \geq (\bar{x} + SD)$	Tinggi

Keterangan:

$s$  = skor siswa

$\bar{x}$  = rata-rata skor siswa

$SD$  = standar deviasi

### C. Materi SPLDV

#### 1. Pengertian SPLDV

Peneliti mengambil materi sistem persamaan linear dua variabel dalam penelitian ini, di mana siswa harus menguasai konsep sistem persamaan linear dua variabel dengan 4 macam penyelesaian yaitu dengan metode grafik, substitusi, eliminasi, dan kombinasi metode eliminasi dan substitusi.

Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) adalah sebuah sistem atau kesatuan dari beberapa Persamaan Linear Dua Variabel (PLDV) yang sejenis.<sup>30</sup> Maksud dari PLDV yang sejenis adalah persamaan-persamaan dua variabel yang memuat variabel yang sama. Contoh: persamaan 1 adalah  $x + y = 6$  dan

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 263-264

<sup>30</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Buku Guru Matematika ...*, hal. 182

persamaan 2 adalah  $2x + y = 8$ . Kedua persamaan tersebut dikatakan sejenis karena memuat variabel-variabel yang sama yaitu  $x$  dan  $y$ .

#### Metode Penyelesaian Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

##### 1. Metode grafik

Metode grafik merupakan suatu metode untuk menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel, yaitu dengan cara menggambarkan persamaan-persamaan linearnya ke dalam grafik dan penyelesaiannya dapat dilakukan dengan melihat titik potong grafik kedua garis dari persamaan-persamaan linearnya.

Jika dua garis digambarkan dalam bidang koordinat, maka terdapat tiga kemungkinan yang dapat terjadi, yaitu:

- a) Jika  $\frac{a_1}{a_2} \neq \frac{b_1}{b_2} \neq \frac{c_1}{c_2}$ , sistem persamaan ini mempunyai tepat satu pasang anggota himpunan penyelesaian. Kedua persamaan yang demikian berarti konsisten dan *independen* (saling bebas). Grafiknya adalah dua buah garis yang berpotongan pada satu titik.
- b) Jika  $\frac{a_1}{a_2} = \frac{b_1}{b_2} \neq \frac{c_1}{c_2}$ , sistem persamaan ini tidak mempunyai pasangan anggota himpunan penyelesaian atau himpunan penyelesaiannya himpunan kosong, dan ditulis  $\{ \}$  atau  $\emptyset$ . Persamaan demikian disebut inkonsisten atau tidak konsisten, dan grafiknya berupa dua buah garis sejajar.

- c) Jika  $\frac{a_1}{a_2} \neq \frac{b_1}{b_2} = \frac{c_1}{c_2}$ , sistem persamaan ini mempunyai banyak pasangan anggota dalam himpunan penyelesaiannya. Kedua persamaan ini disebut *dependen* (saling bergantung), grafiknya adalah dua buah garis yang berhimpit.<sup>31</sup>

Contoh:

Tentukan himpunan penyelesaian dari sistem persamaan  $x + y = 6$  dan  $2x + y = 8$  untuk  $x, y \in R$  dengan metode grafik!

Penyelesaian:

Langkah penyelesaian dengan metode grafik yaitu:

Langkah pertama, menentukan titik potong masing-masing persamaan pada sumbu  $x$  dan sumbu  $y$

$$(1) x + y = 6$$

Titik potong dengan sumbu  $x$ , syaratnya adalah  $y = 0$

$$\Leftrightarrow x + 0 = 6$$

$$\Leftrightarrow x = 6$$

Titik potong sumbu  $x$  adalah (6,0)

Titik potong dengan sumbu  $y$ , syaratnya adalah  $x = 0$

$$\Leftrightarrow 0 + y = 6$$

$$\Leftrightarrow y = 6$$

Titik potong sumbu  $y$  adalah (0,6)

$$(2) 2x + y = 8$$

Titik potong dengan sumbu  $x$ , syaratnya adalah  $y = 0$

---

<sup>31</sup> Evawati Alisah dan M. Idris, *Buku Pintar Matematika*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009), hal. 98

$$\Leftrightarrow 2x + 0 = 8$$

$$\Leftrightarrow x = \frac{8}{2}$$

$$\Leftrightarrow x = 4$$

Titik potong sumbu  $x$  adalah  $(4,0)$

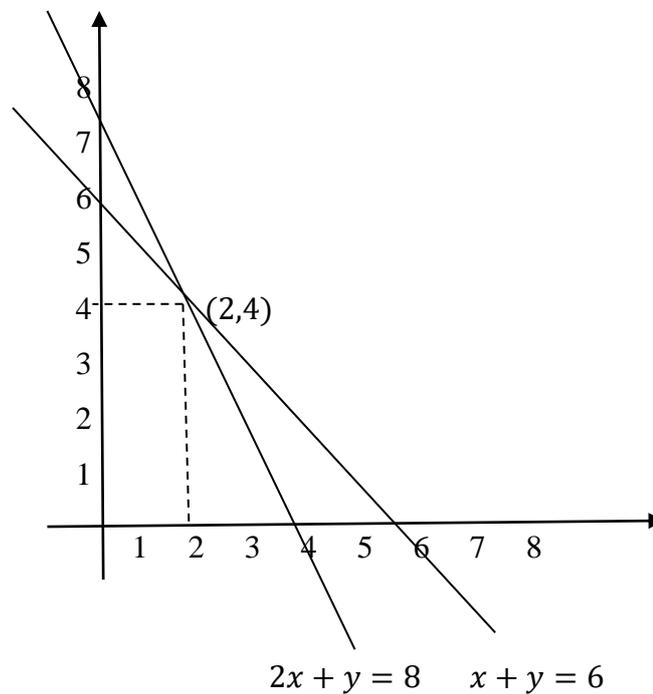
Titik potong dengan sumbu  $y$ , syaratnya adalah  $x = 0$

$$\Leftrightarrow 0 + y = 8$$

$$\Leftrightarrow y = 8$$

Titik potong sumbu  $y$  adalah  $(0,8)$

Langkah kedua, menggambar grafik dari masing persamaan pada sebuah bidang kartesius.



Gambar 2.1 Gambar Grafik Persamaan pada Bidang Kartesius

Titik perpotongan kedua garis merupakan penyelesaian dari kedua persamaan, yaitu (2,4). Jadi, himpunan penyelesaiannya adalah  $\{(2,4)\}$ .

## 2. Metode substitusi

Substitusi artinya mengganti variabel yang satu dengan variabel yang lainnya sehingga diperoleh suatu persamaan dengan satu variabel.<sup>32</sup>

Contoh:

Tentukan himpunan penyelesaian dari sistem persamaan  $x + y = 6$  dan  $2x + y = 8$  untuk  $x, y \in R$  dengan metode substitusi!

Penyelesaian:

Langkah penyelesaian dengan substitusi yaitu:

Langkah pertama, menuliskan model kedua persamaan

$$x + y = 6 \dots\dots\dots \text{(Persamaan 1)}$$

$$2x + y = 8 \dots\dots\dots \text{(Persamaan 2)}$$

Langkah kedua, dari persamaan (1)

$$x + y = 6, \text{ maka } y = 6 - x \dots\dots\dots \text{(Persamaan 3)}$$

Langkah ketiga, persamaan (3) disubstitusikan ke persamaan (2)

$$2x + y = 8$$

$$2x + (6 - x) = 8$$

$$2x + 6 - x = 8$$

$$2x - x = 8 - 6$$

$$x = 2 \dots\dots\dots \text{(Persamaan 4)}$$

Langkah keempat, persamaan (4) disubstitusikan ke persamaan (3)

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 100

$$y = 6 - x$$

$$y = 6 - (2)$$

$$y = 4$$

Jadi, himpunan penyelesaiannya adalah  $\{(2,4)\}$ .

### 3. Metode eliminasi

Eliminasi artinya proses menghilangkan salah satu variabel dengan cara dikurangi atau dijumlahkan dengan lawannya. Untuk mencari himpunan penyelesaian sistem persamaan linear dua variabel dengan metode eliminasi adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Bentuk umum sistem persamaan linear dua variabel:

$$a_1x + b_1y = c_1 \dots \dots \dots (1)$$

$$a_2x + b_2y = c_2 \dots \dots \dots (2)$$

- a) Perhatikan koefisien  $x$  atau  $y$ , jika sama, kurangi persamaan (1) dari persamaan (2). Jika koefisien berbeda tanda, tambahkan persamaan (1) dengan persamaan (2).
- b) Jika koefisiennya berbeda, kalikan koefisien variabel yang akan dieliminasi dengan konstanta yang sesuai untuk mendapatkan nilai koefisien yang sama, kemudian lakukan operasi penjumlahan atau pengurangan.<sup>33</sup>

Contoh:

Tentukan himpunan penyelesaian dari sistem persamaan  $x + y = 6$  dan  $2x + y = 8$  untuk  $x, y \in R$  dengan metode eliminasi!

Penyelesaian:

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 102

Langkah pertama, untuk menentukan nilai  $x$ , maka variabel  $y$  dieliminasi (dihilangkan) terlebih dahulu dengan menyamakan koefisien  $y$ .

$$\begin{array}{rcl} x + y = 6 & | \times 1 | & \rightarrow x + y = 6 \\ 2x + y = 8 & | \times 1 | & \rightarrow \underline{2x + y = 8} - \\ & & -x = -2 \\ & & x = 2 \end{array}$$

Langkah kedua, untuk menentukan nilai  $y$ , maka variabel  $x$  dieliminasi (dihilangkan) terlebih dahulu dengan menyamakan koefisien  $x$

$$\begin{array}{rcl} x + y = 6 & | \times 2 | & \rightarrow 2x + 2y = 12 \\ 2x + y = 8 & | \times 1 | & \rightarrow \underline{2x + y = 8} - \\ & & y = 4 \end{array}$$

Jadi, himpunan penyelesaiannya adalah  $\{(2,4)\}$ .

#### 4. Kombinasi metode eliminasi dan substitusi

Untuk menentukan himpunan penyelesaian dari sistem persamaan linear dua variabel dengan menggunakan metode eliminasi-substitusi, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Eliminasi (hilangkan) salah satu variabel.
- b) Substitusikan nilai  $x$  ke salah satu persamaan, misalnya persamaan  $a_2x + b_2y = c_2$ , sehingga diperoleh nilai  $y$ .<sup>34</sup>

Contoh:

Tentukan himpunan penyelesaian dari sistem persamaan  $x + y = 6$  dan  $2x + y = 8$  untuk  $x, y \in R$  dengan metode eliminasi!

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hal. 105

Penyelesaian:

Langkah pertama, menggunakan metode eliminasi.

$$\begin{array}{rcl} x + y = 6 & | \times 1 | & \rightarrow x + y = 6 \\ 2x + y = 8 & | \times 1 | & \rightarrow \underline{2x + y = 8} - \\ & & -x = -2 \\ & & x = 2 \end{array}$$

Langkah kedua, untuk menentukan nilai  $y$  dengan cara mensubstitusi nilai  $x$  ke salah satu persamaan. Sehingga diperoleh hasil berikut:

$$x + y = 6$$

$$(2) + y = 6$$

$$y = 6 - 2$$

$$y = 4$$

Jadi, himpunan penyelesaiannya adalah  $\{(2,4)\}$ .

#### D. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini yaitu dengan judul “Kemampuan Literasi Kuantitatif Siswa Ditinjau dari Kemampuan Matematika Siswa Materi SPLDV Kelas VIII E di MTs Negeri 6 Tulungagung”, sudah ada penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terkait dengan penelitian yang akan diteliti saat ini, sebagaimana dipaparkan dalam tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

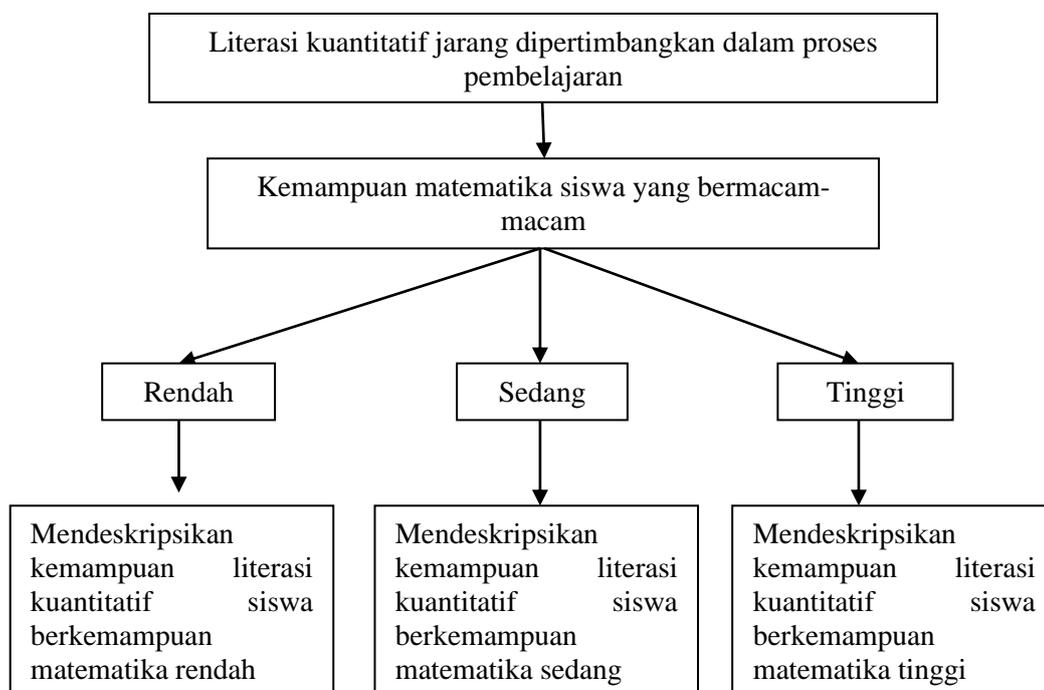
No	Peneliti	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Sely Purwanti Ningsih.	2017	Sama-sama menganalisis kemampuan literasi kuantitatif siswa	Pada penelitian yang dilakukan oleh Sely Purwanti Ningsih ditinjau dari kemampuan numerik dan

No	Peneliti	Tahun	Persamaan	Perbedaan
			SMP/MTs dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	dengan materi Aljabar sedangkan dalam penelitian ini ditinjau dari kemampuan matematika siswa dengan materi SPLDV.
2	Putri Firnanda, Sugiarno, dan Asep Nursangaji.	2015	Sama-sama menganalisis kemampuan literasi kuantitatif siswa SMP/MTs dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri Firnanda, Sugiarno, dan Asep Nursangaji ditinjau dari aspek <i>content change and relationship</i> pada materi Aljabar sedangkan dalam penelitian ini ditinjau dari kemampuan matematika siswa dengan materi SPLDV.
3	Isna Rafianti, Yani Setiani, dan Novaliyosi.	2018	Sama-sama menganalisis kemampuan literasi kuantitatif dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	Pada penelitian yang dilakukan oleh, Isna Rafianti, Yani Setiani, dan Novaliyosi subjek penelitiannya adalah mahasiswa matematika dengan materi matematika secara keseluruhan kecuali materi geometri dan pengukuran sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah siswa MTs dengan materi SPLDV.
4	Andy Cici Oktaviani, Yulis Jamiah, dan Dede Suratman.	2017	Sama-sama menganalisis kemampuan literasi kuantitatif siswa SMP/MTs dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	Pada penelitian yang dilakukan oleh Andy Cici Oktaviani, Yulis Jamiah, dan Dede Suratman ditinjau dari aspek konten <i>uncertainty and data</i> pada materi Statistika sedangkan dalam penelitian ini ditinjau dari kemampuan matematika siswa materi SPLDV.
5	Srimuliati.	2018	Sama-sama menganalisis kemampuan literasi kuantitatif dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	Pada penelitian yang dilakukan oleh Srimuliati, subjek penelitiannya adalah mahasiswa matematika dengan materi matematika secara keseluruhan kecuali materi geometri dan pengukuran sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah siswa MTs dengan materi SPLDV.

Kesimpulan dari tabel 2.2 tentang penelitian terdahulu yang sama-sama meneliti tentang kemampuan literasi kuantitatif dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang membedakan dengan penelitian ini adalah subjek penelitiannya yaitu ditinjau dari kemampuan matematika siswa serta perbedaannya terletak pada materinya yaitu SPLDV. Jadi dengan hal ini menunjukkan bahwa peneliti ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

### E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dibuat dengan tujuan untuk mempermudah dalam mengetahui alur hubungan antar variabel. Adapun paradigma penelitian akan digambarkan dalam gambar 2.2 berikut:



Gambar 2.2 Bagan Paradigma Penelitian

Gambar 2.2 tersebut menjelaskan bahwa literasi kuantitatif jarang dipertimbangkan dalam proses pembelajaran, hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor. Faktor yang akan ditinjau dalam penelitian ini adalah kemampuan matematika siswa. Kemampuan matematika merupakan kapasitas kesanggupan individu dalam melakukan suatu tugas matematika ataupun pekerjaan matematika. Kemampuan matematika diklasifikasikan kedalam 3 tingkatan yaitu kemampuan matematika rendah, kemampuan matematika sedang, dan kemampuan matematika tinggi. Dari hal ini, penelitian akan berfokus pada kemampuan matematika siswa. Fokus penelitian yang dimaksud adalah “Kemampuan Literasi Kuantitatif Siswa Ditinjau dari Kemampuan Matematika Siswa Materi SPLDV Kelas VIII E di MTs Negeri 6 Tulungagung”.